

ANALISIS KESALAHAN PLEONASME DAN AMBIGUITAS PADA ESSAI SIAPKAH HADAPI PERUBAHAN KURIKULUM? KARYA FIRDA HAYATUNNISA

Jesika Widowati¹, Casim²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban
Surel: jesikawidowati21@gmail.com

ABSTRAK

Satu di antara kesalahan berbahasa pada esai merupakan kesalahan semantik mencakup gejala pleonasme dan ambiguitas. Esai yang ditulis oleh penulis bisa saja terdapat kesalahan meskipun sudah dipublikasikan. tujuan penelitian ini ialah guna memaparkan dan membahas kesalahan pleonasme, dan ambiguitas pada esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa. Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diterapkan pada penelitian ini berupa esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa. Teknik baca dilaksanakan dengan pendekatan membaca keseluruhan isi esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa secara teliti dan berulang-ulang. Sementara itu, teknik catat diterapkan dengan mencatat setiap kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan semantik, meliputi gejala pleonasme dan ambiguitas. Hasil analisis dua kesalahan semantik mencakup; (1) gejala pleonasme dalam bentuk kata: lalu, lagi, yang terjadi dan ini, selanjutnya, pun, ingin, mampu, menggunakan dan memanfaatkan, baik dan benar, cakap dan berkualitas, pada, yang untuk, berkualitas, dan diinginkannya, dan (2) ambiguitas berupa frasa: kurikulum sebelumnya, peserta didik tidak dipaksakan lagi untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya, pada kata guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi pengarahan saja, dan pada frasa segala macam infomasi. kesalahan semantik pada gejala pleonasme dan ambiguitas pada esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa dominan terjadi pada kesalahan gejala pleonasme.

Kata kunci: pleonasme, ambiguitas, dan esai

ANALYSIS OF PLEONASM AND AMBIGUITY ERRORS IN THE ESSAY SIAPKAH HADAPI PERUBAHAN KURIKULUM? BY FIRDA HAYATUNNISA

ABSTRACT

*One of the language errors in essays is semantic errors including symptoms of pleonasm and ambiguity. Essays written by authors may contain errors even though they have been published. The purpose of this study is to describe and discuss pleonasm and ambiguity errors in the essay *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* by Firda Hayatunnisa. The method applied in this study is a descriptive qualitative approach. The data applied in this study is the essay *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* by Firda Hayatunnisa. The reading technique is carried out by approaching reading the entire contents of the essay *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* by Firda Hayatunnisa carefully and repeatedly. Meanwhile, the note-taking technique is applied by noting every language error related to semantics,*

including symptoms of pleonasm and ambiguity. The results of the analysis of two semantic errors include; (1) symptoms of pleonasm in the form of words: then, again, what happened and this, next, also, want, able, use and utilize, good and correct, capable and qualified, on, which for, qualified, and desired, and (2) ambiguity in the form of phrases: previous curriculum, students were no longer forced to study subjects that were not their main interests, in the words teacher only as a facilitator and provider of direction, and in the phrase all kinds of information. semantic errors in symptoms of pleonasm and ambiguity in the essay Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum? Firda Hayatunnisa's work predominantly occurs in errors of symptoms of pleonasm.

Keywords: *pleonasm, ambiguity, and essays*

PENDAHULUAN

Manusia memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan, baik melalui lisan maupun tulisan. Bahasa berfungsi sebagai sarana berkomunikasi memiliki dua elemen utama yaitu bentuk dan makna. Keterkaitan antar bentuk dan makna dalam bahasa bersifat arbitrer. Arbitrer berarti tidak ada hubungan yang wajib antara bentuk baku atau simbol bahasa dengan arti atau referen objek yang diacu. Bentuk bahasa dapat terdiri dari morfem, kata, frasa, klausa, atau rangkaian kalimat.

Bahasa memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, belajar bersama, serta mengembangkan kecerdasan. Karena itu, tujuan dasar bahasa adalah sebagai sarana menyampaikan pesan dan media berpikir. Di samping itu, bahasa pun berperan sebagai medium dalam mengungkapkan keinginan dan emosi yang dirasakan manusia. Bahasa berfungsi sebagai instrumen untuk menyusun gagasan dan emosi, keinginan dan tindakan, media untuk memengaruhi serta dipengaruhi, sekaligus menjadi fondasi mendasar yang terjalin dalam kehidupan Masyarakat (Samsuri dalam Julianus, Simanjuntak, & Seli, 2021).

Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam kegiatan akademik memiliki aturan yang lebih formal dan terstruktur. Pada situasi resmi, bahasa tulis maupun lisan memiliki kaidah tata bahasa yang lebih ketat dibandingkan dengan komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengantar dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai alat untuk mengomunikasikan hasil pemikiran yang diperoleh melalui penelitian atau kajian ilmiah (Casim & Rizal, 2024). Bahasa Indonesia yang tepat dan benar merupakan bahasa yang dipakai sesuai dengan aturan sosial yang berlaku serta mengikuti aturan bahasa Indonesia yang sudah dijalankan. Penggunaan dialek daerah,

seperti dalam bahasa Jawa, Sunda, dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada situasi formal seharusnya diminimalkan. Istilah yang dilafalkan memuaskan bukanlah pelafalan yang sesuai dengan bahasa Indonesia. Kegiatan berbahasa yang digunakan saat komunikasi pada umumnya adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan wujud-wujud atau simbol-simbol bahasa yang mempunyai arti, maksud atau acuan kepada lawan tuturnya. Maksud, arti, ataupun acuan yang terdapat pada lambang atau struktur bahasa dikaji dalam kajian semantik.

Analisis kesalahan adalah proses pemeriksaan dan penilaian terhadap hal-hal yang salah atau tidak sesuai dengan aturan. Kesalahan terkait dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) merujuk pada kesalahan dalam penerapan maupun penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang telah ditetapkan oleh Pusat Pengembangan dan Perlindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Tussolekha, 2019). Menurut kesalahan berbahasa dapat ditinjau dari berbagai aspek, baik dari sisi linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, maupun dari sisi nonlinguistik, seperti makna dan isi (Tamara, dkk dalam Wulandari, Simanjuntak, Ginting, Pakpahan, & Puteri, 2025).

Kesalahan berbahasa terjadi ketika seseorang menggunakan bahasa dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan dalam berbahasa merujuk pada penyimpangan dari aturan bahasa yang ada, tetapi tidak dianggap sebagai pelanggaran, seperti kesalahan yang silakukan oleh peserta didik dalam proses belajar bahasa. Terdapat beberapa kemungkinan penyebab timbulnya kesalahan berbahasa, yaitu: 1) faktor individu yang menggunakan bahasa, 2) faktor internal, lingkunan, 3) faktor terkait bahasa itu sendiri (kesulitan dalam berbahasa), 4) pengaruh bahasa ibu atau bahasa pertama yang lebih dahulu dikuasai, 5) ketidaktahuan pengguna bahasa mengenai bahasa yang digunakan, dan 6) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau tidak memadai (Solikhah, Janah, & Sidik, 2020).

Kesalahan dalam penggunaan bahasa dipandang sebagai elemen yang tak terpisahkan dari proses belajar. Berarti, kesalahan dalam berbahasa adalah komponen penting dalam pembelajaran bahasa. Ketika jumlah kesalahan meningkat, maka jumlah tujuan pembelajaran yang tercapai akan semakin berkurang. Tentu saja, hal ini membuat peserta didik harus mengurangi kesalahan mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna. Kesalahan dalam berbahasa bisa disebabkan

oleh tingkatan pemahaman pengguna bahasa. Kesalahan yang terjadi biasanya berfokus pada aspek tertentu, tergantung pada hal-hal yang belum dikuasai oleh pengguna bahasa tersebut.

Kata semantik adalah istilah spesifik yang merujuk pada studi mengenai makna. Istilah semantik berpadaan dengan kata *semantique* dalam bahasa Prancis. Istilah semantik sudah dikenal sejak abad ke-17, pembahasan makna dalam semantik melibatkan banyak hal yang perlu dianalisis dan diselesaikan. Menurut semantik adalah cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terdapat dalam bahasa. Lingkup kajian semantik hanya mencakup makna yang berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal (Damayanti, 2019:7).

Kesalahan berbahasa pada aspek semantik dapat terjadi baik dalam bentuk tulisan ataupun lisan. Kesalahan ini berfokus pada ketidaksesuaian arti, yang terkait dengan fonologi, morfologi, ataupun sintaksis. Kesalahan semantik merujuk pada penggunaan makna yang tidak tepat. Semantik sendiri merupakan kajian tentang makna, yang menganggap makna sebagai bagian integral dari bahasa, sehingga semantik menjadi salah satu cabang linguistik. Kesalahan semantik dapat dijumpai dalam tiga jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Kesalahan berbahasa pada tataran semantik meliputi 1) gejala pleonalisme, pleonalisme sering kali kita temui dalam penggunaan bahasa sehari-hari pada beragam wujud. Kata ini bersumber dari bahasa Latin “*pleonasmus*” memiliki makna istilah yang berlebihan atau pada dasarnya tidak dibutuhkan. Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang tidak penting, karena jika kata-kata tersebut dihilangkan, kalimat tetap memiliki makna yang sama tanpa mengurangi pengaruhnya. Dengan menghilangkan pleonasme, kalimat akan menjadi lebih lancar dan kuat (Nainilam dalam Qomariyah, & Irma, 2022). Pleonasme, meskipun tidak terlalu memengaruhi makna, dapat menyababkan kalimat menjadi kurang efektif jika digunakan secara berlebihan. Fenomena pleonasme jarang disadari keberadaannya, namun sering kali dilakukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kaidah bahasa yang benar guna menjaga tulisan. Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya pleonasme, di antaranya a) ketidaksengajaan, yakni saat penulis tidak menyadari bahwa tulisan mereka mengandung unsur pleonasme. b) kurangnya pemahaman, ketidakpahaman

tentang penggunaan bahasa dapat menyebabkan terjadinya pleonasme, dan c) kesengajaan, Ketika pleonasme digunakan dengan maksud tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

2) Ambiguitas sering dipahami sebagai kata yang memiliki dua makna atau lebih. Kegandaan arti pada ambiguitas muncul dari kesatuan gramatikal yang semakin kompleks, seperti frasa atau kalimat, dan berlangsung karena adanya pemahaman terhadap susunan gramatikal (Chaer dalam Rosalia, Munir, & Mulyani, 2023). Ambiguitas timbul akibat dari kesatuan gramatikal yang lebih luas, yakni frasa dan kalimat. Ambiguitas dalam semantik dapat muncul karena berbagai alasan, di antaranya 1) penggunaan kata atau kalimat yang memiliki sifat umum, 2) makna kata atau kalimat yang tidak cukup spesifik, dan 3) penggunaan kata-kata yang jarang dikenal atau tidak biasa.

Kesalahan berbahasa kerap ditemukan pada hasil tulis seperti esai. Esai menjadi bentuk ekspresi tertulis yang mencerminkan pandangan pribadi penulis. Kualitas esai akan semakin meningkat jika penulis dapat memadukan fakta dengan imajinasi, pengetahuan dengan perasaan, tanpa mengutamakan salah satunya. Berbeda dengan jenis tulisan lainnya, esai tidak hanya berfokus pada penyajian fakta atau kisah pengalaman, tetapi juga menyelipkan pandangan pribadi penulis di antara fakta dan pengalaman tersebut.

Satu di antara kesalahan berbahasa pada esai merupakan kesalahan semantik, mencakup gejala pleonasme juga ambiguitas. Esai yang ditulis oleh penulis bisa saja terdapat kesalahan meskipun sudah dipublikasikan. Sebagian Masyarakat mungkin peduli, ada pula yang acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai. Minimnya perhatian pada pemakaian bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai ini dapat mengakibatkan munculnya kesalahan berbahasa. Secara umum kesalahan berbahasa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu (*error*) kesalahan berbahasa serta (*mistake*) kekeliruan berbahasa. Kesalahan berbahasa timbul secara terorganisir lantaran individu belum sampai mengusai aturan bahasa yang sesuai, sedangkan kekeliruan berbahasa diakibatkan oleh kegagalan dalam menerapkan aturan bahasa yang sesungguhnya sudah dikuasai (Parera dalam Aji, Istikhomah, Al Majid, & Ulya, 2020).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ananta Bayu Aji, Elfina Istikhomah, M. Zidane Yusi Al Majid, dan Chafit Ulya (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita Daring Laman *sindonews.com*” membahan mengenai kesalahan berbahasa dalam penulisan berita di laman sindonews.com, gejala hiperkorak terjadi Ketika suatu kata yang sudah benar justru dibenarkan kembali secara berlebihan, sehingga menghasilkan kesalahan. Hal ini terjadi karena penulis berusaha memperbaiki kata yang dianggap salah, padahal sebenarnya sudah benar. contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kata “hutang” yang seharusnya ditulis “utang” sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan ini dapat dihindari dengan memahami aturan baku dalam ejaan bahasa Indonesia

Gelaja pleonasme merupakan penggunaan kata yang berlebihan dan tidak diperlukan dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan ketidakefektifan bahasa. Contoh yang ditemukan antara lain frasa “celah-celah yang menjadi penyebab” yang seharusnya dapat diringkas menjadi “peluang korupsi” serta penggunaan “mengamankan dan menahan” yang bisa disederhanakan menjadi “mengamankan” saja. Selain itu, ambiguitas dalam kalimat juga menjadi permasalahan utama. Pemilihan kata atau dixi yang tidak tepat, kesalahan dalam pemilihan kata atau dixi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makna kata atau penggunaannya dalam konteks yang benar. beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain penggunaan kata “jam” dalam konteks waktu seharusnya diganti dengan “pukul”. Kesalahan tersebut dapat mengganggu pemahaman pembaca dan mengubah makna yang ingin disampaikan.

Ambiguitas terjadi Ketika suatu kata atau ferasa memiliki lebih dari satu makna, sehingga bisa menimbulkan penjelasan yang salah. Contohnya dalam judul berita “Siang-siang 8 Pasangan Diciduk Saat Asyik Mesum di Kamar Kos” kata “diciduk” bisa diartikan secara harfiah sebagai diambil dengan gayung, padahal maksudnya adalah “ditangkap”. Begitu juga dengan frasa “gigit jari” bisa diganti dengan kata “kecewa” agar tidak menimbulkan pemahaman ganda. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman penulis terhadap kaidah kebahasaan yang baik dan benar oleh penulis berita. Kesalahan seperti gejala hiperkorek, pleonasme, pemilihan dixi yang tidak tepat, dan ambiguitas dapat

mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan ketelitian dalam menulis berita agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahan makna yang berbeda di kalangan pembaca. Merujuk pada pemaparan di atas, oleh karena itu tujuan penelitian ini ialah guna memaparkan dan membahas kesalahan pleonasme, dan ambiguitas pada esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa.

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrument utama (Sugiyono, 2021:9). Sedangkan penelitian deskriptif secara umum bertujuan untuk menggambarkan dengan sistematis dan akurat fakta serta karakter objek atau subjek yang dikaji (Sukardi, 2016: 157). Data yang diterapkan pada penelitian ini berupa esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa.

Variabel penelitian yaitu analisis kesalahan pleonasme dan ambiguitas, subjek penelitian yaitu esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Teknik baca dilaksanakan dengan pendekatan membaca keseluruhan isi esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa secara teliti dan berulang-ulang. Sementara itu, teknik catat diterapkan dengan mencatat setiap kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan semantik, meliputi gejala pleonasme dan ambiguitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini berbentuk kesalahan berbahasa dalam esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa. Analisis dalam penelitian ini diterapkan dengan memaparkan dan membahas kesalahan semantik mencakup gelaja pleonasme dan ambiguitas disertai dengan penjelasan.

A. Gejala Pleonasme

Dalam esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa terdapat sejumlah kesalahan berbahasa gejalan pleonasme yang terlihat pada data berikut:

1. Kurikulum darurat untuk menunjang pembelajaran di masa pandemi COVID-19 **lalu**.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “lalu” secara tidak sesuai. Kata “lalu” tidak perlu digunakan karena konteks pandemi COVID-19 sudah menunjukkan masa lampau. Perbaikan: Kurikulum darurat untuk menunjang pembelajaran di masa pandemi COVID-19.

2. Terdapat bentuk kurikulum terbaru **lagi** yaitu kurikulum merdeka.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “lagi” secara tidak sesuai. Kata “lagi” tidak perlu digunakan karena maknanya sudah terdapat pada kata “terbaru” yang artinya menunjukkan sesuatu yang baru. Perbaikan: Terdapat bentuk kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

3. Perubahan kurikulum **yang terjadi** di Indonesia **ini** memiliki maksud untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Frasa yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “yang terjadi” secara tidak sesuai. Frasa “yang terjadi” tidak perlu digunakan karena pada kata “perubahan” sudah mengandung makna terjadinya sesuatu. Kata “ini” tidak perlu digunakan karena sudah cukup jelas tanpa ditambahkan kata “ini”. Perbaikan: Perubahan kurikulum di Indonesia memiliki maksud untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

4. **Selanjutnya** yang kedua yaitu pembelajaran fokus pada materi esensial.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “selanjutnya” secara tidak sesuai. Kata “selanjutnya” tidak perlu digunakan karena fungsinya sudah terdapat pada kata “yang kedua” yang artinya sudah menunjukkan urutan berikutnya atau kedua. Perbaikan: yang kedua yaitu pembelajaran fokus pada materi esensial.

5. Guru dan sekolah **pun** juga harus dapat menunjang kebutuhan siswa.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “pun” secara tidak sesuai. Kata “pun” tidak seharusnya digunakan karena dalam konteks memiliki fungsi yang sama dengan kata “juga” yaitu menyatakan. Perbaikan: Guru dan sekolah juga harus dapat menunjang kebutuhan siswa.

6. Guru juga harus bisa memahami apa yang diminati peserta didik dan seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam mewujudkan apa yang mereka **inginkan** atau apa yang mereka tuju dalam belajar.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata “ingin” yang sudah mengandung makna memiliki tujuan. Dalam konteks belajar, sesuatu yang diinginkan peserta didik biasanya berkaitan erat dengan tujuan mereka. Sehingga, penggunaan kedua kata dalam satu kalimat terasa berlebihan dan tidak diperlukan. Perbaikan: Guru juga harus bisa memahami apa yang diminati peserta didik dan seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam mewujudkan apa yang mereka tuju dalam belajar.

7. Selain itu guru juga harus **mampu** menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang **mampu** berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata “mampu” yang muncul dua kali pada “guru juga harus mampu” dan “karakter pelajar Pancasila yang mampu” kurang tepat, digunakan. Dengan menghilangkan salah satu kata “mampu” kalimat tetap jelas tanpa menghilangkan makna. Perbaikan: (1) Selain itu guru juga harus menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang mampu berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal. (2) Selain itu guru juga harus mampu menumbuhkan karakter pelajar Pancasila yang berkarya dan berkolaborasi dalam berbagai hal.

8. Kemampuan guru dalam **menggunakan** dan **memanfaatkan** teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran juga harus dioptimalkan.

Kalimat di atas terdapat frasa “menggunakan dan memanfaatkan” pada konteks teknologi dan informasi, kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, penggunaan kedua kata secara bersamaan dianggap berlebihan, salah satu kata bisa dihilangkan. Perbaikan: (1) Kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran juga harus dioptimalkan. (2) Kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dalam kegiatan pembelajaran juga harus dioptimalkan.

9. Serta guru dapat mengajarkan dan mengarahkan penggunaan teknologi yang **baik** dan **benar** pada peserta didik.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata “baik” dan “benar” bisa dihilangkan salah satu katanya, karena maknanya bisa tumpang tindih. Perbaikan: (1) Serta guru dapat mengajarkan dan mengarahkan penggunaan teknologi yang baik pada peserta didik. (2) Serta guru dapat mengajarkan dan mengarahkan penggunaan teknologi yang benar pada peserta didik.

10. Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sekolah masih kekurangan tenaga pengajar yang **cakap** dan **berkualitas** untuk menerapkan sistem pembelajaran kurikulum merdeka ini.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata “cakap” dan “berkualitas” dianggap berlebihan, karena kedua kata tersebut memiliki makna yang hampir mirip. Kata “cakap” berarti memiliki kemampuan, kepandaian, dan kata “berkualitas” berarti memiliki mutu yang baik. Penggunaan kedua kata secara bersamaan dianggap berlebihan, salah satu kata bisa dihilangkan. Perbaikan: (1) Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sekolah masih kekurangan tenaga pengajar yang cakap untuk menerapkan sistem pembelajaran kurikulum merdeka ini. (2) Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sekolah masih kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas untuk menerapkan sistem pembelajaran kurikulum merdeka ini.

11. Namun **pada** masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “pada” secara tidak sesuai. Karena kata “pada” tidak perlu digunakan. Perbaikan: namun masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar.

12. Dengan demikian peran pemerintah di antaranya dapat memberikan sosialisasi **yang** lebih pada berbagai lembaga pendidikan.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “yang” secara tidak sesuai. Karena kata “yang” tidak perlu digunakan. Perbaikan: Dengan demikian peran pemerintah di antaranya dapat memberikan sosialisasi lebih pada berbagai lembaga pendidikan.

13. Bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun **untuk** orang lain.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “untuk” secara tidak sesuai. Kata “untuk” tidak perlu digunakan, karena maknanya sudah

terkandung dalam frasa “bermanfaat bagi”. Perbaikan: Bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

14. Dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju yang memiliki kualitas pendidikan yang **berkualitas**.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “berkualitas” yang tidak sesuai. Kata “berkualitas” tidak perlu digunakan, karena dalam frasa “kualitas Pendidikan” sudah mencakup makna berkualitas. Kata “berkualitas” bisa diganti dengan kata “unggul”. Perbaikan: Sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju yang memiliki kualitas Pendidikan yang unggul.

15. Peserta didik juga harus bersikap lebih kritis untuk menyampaikan apa yang diminatinya atau apa yang **diinginkannya**.

Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah “diinginkannya” yang tidak sesuai, karena kata “diminatinya” memiliki arti yang hampir sama dengan kata “diinginkannya”, sehingga bisa digunakan salah satunya. Perbaikan: Peserta didik juga harus bersikap lebih kritis untuk menyampaikan apa yang diminatinya.

B. Ambiguitas

Dalam esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa terdapat sejumlah kesalahan berbahasa ambiguitas yang terlihat pada data berikut:

1. Bentuk ini merupakan evaluasi dari **kurikulum sebelumnya**.

Pada kalimat di atas terdapat frasa “kurikulum sebelumnya” kurang tepat karena menimbulkan ambiguitas, karena frasa “kurikulum sebelumnya” kurang spesifik, apakah merujuk pada kurikulum *prototype*, atau kurikulum darurat.

2. Peserta didik tidak dipaksakan lagi untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya serta dapat menyesuaikan gaya belajarnya dengan menggunakan teknologi yang berkembang saat ini.

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik sepenuhnya bebas memilih mata Pelajaran

sesuai dengan minatnya. Namun, dalam kenyatannya peserta didik masih memiliki kewajiban untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sesuai dengan standar kurikulum. Pernyataan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman bahwa peserta didik tidak ada kewajiban untuk mempelajari pelajaran inti. Sebaiknya dijelaskan kurikulum merdeka memberikan kebebasan dalam eksplorasi minat peserta didik tanpa sepenuhnya mengabaikan mata pelajaran dasar atau wajib.

3. Guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi pengarahan saja.

Pada kalimat di atas dapat menimbulkan kesalahpahaman bahwa peran guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi pengarahan tanpa terlibat aktif dalam membimbing peserta didik selama proses pembelajaran.

4. Peserta didik dapat mencari tahu **segala macam informasi** tidak hanya berasal dari sekolah atau dari apa saja yang disampaikan guru saja.

Pada kaliamt di atas terdapat frasa “segala macam informasi” dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan pembelajaran atau yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa mencakup (1) gejala pleonasme dalam bentuk kata; lalu, lagi, yang terjadi dan ini, selanjutnya, pun, ingin, mampu, menggunakan dan memanfaatkan, baik dan benar, cakap dan berkualitas, pada, yang untuk, berkualitas, dan diinginkannya, dan (2) ambiguitas berupa frasa: kurikulum sebelumnya, peserta didik tidak dipaksakan lagi untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya, pada kata guru hanya sebagai fasilitator dan pemberi pengarahan saja, dan pada frasa segala macam infromasi. kesalahan semantik pada gejala pleonasme dan ambiguitas pada esai *Siapkah Hadapi Perubahan Kurikulum?* karya Firda Hayatunnisa dominan terjadi pada kesalahan gejala pleonasme.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Berita Daring Laman Sindonews. com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65-70.

- Casim, C., & Rizal, G. A. (2024). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN TATA BAKU BAHASA INDONESIA PADA TEKS CERITA KARANGAN MAHASISWA THAILAND SELATAN DI PURWOKERTO. *METABASA*, 6(2).
- Darmawati, U. (2019). *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya.
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2, 71-78.
- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-9.
- Julianus, J., Simanjuntak, H., & Seli, S. (2021). Analisis Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Kalimat Efektif dalam Penulisan Surat Dinas di Kantor Desa Kiung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(3).
- Morizkavenlia, D., & Sudarmini, S. (2019). Kesalahan Berbahasa pada Jurnal Karimah Periode Agustus 2017 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Karya Ilmiah di SMA Kelas XI. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 42-45.
- Nafinuddin, S. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia*.
- Nurfitriah, S., & Pratiwi, W. D. (2021). Analisis Kesalahan Umum Berbahasa Indonesia pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMAN 1 Jasinga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1170-1178.
- Qomariyah, L., & Irma, C. N. (2022). Analisis Kesalahan Semantik dalam Novel Ketika Langit Mencintai Bunga Karya Hnayaa: Array. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 16-33.
- Rosalia, R., Munir, S., & Mulyani, S. (2023). Ambiguitas Pada Berita Dalam Surat Kabar Online Tribunnews. *Diksstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 567.
- Setiawan, A., Permata, F. F., Annisa, L., Al Farizi, M. I., Kurniawan, R., Maharani, S., & Saputri, W. L. (2024). Karya Ilmiah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 9733-9737.
- Solikhah, I. Z., Janah, N. M., & Sidik, M. (2020). Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik dalam Unggahan Instagram@ Kominfodiy. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 33-42.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: alfabeta CV
- Sukardi. (2016). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tussolekha, R. (2019). Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Makalah Karya Mahasiswa. *Aksara*, 20(1), 361017.
- Wulandari, F., Simanjuntak, E., Ginting, P. T., Pakpahan, R. M. N., & Puteri, A. (2025). Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan di Media Sosial Kajian Sintaksis dan Semantik. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 01-09.